



Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (Bcct) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti SD Inpres Buttadidia Kabupaten. Gowa

Trie Rezky Aenulia Sahir*, Fathul Muin Zainuddin

Universitas Islam Makassar

*Email: Trierzky.a@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze: (1) To know the use of centers and circle time (bcct) learning model in the subject of Islamic Education Ethics at SD Inpres Buttadidia Gowa Regency; (2) To know the activeness of student learning in the subjects of Islamic Religious Education Ethics Class I SD Inpres Buttadidia, Gowa Regency; (3) To know the influence of the Beyond Centers and Circle Time (BCCT) learning model on student learning activity in the subjects of Islamic Religious Education Ethics grade I SD Inpres Buttadidia, Gowa Regency. This research used descriptive qualitative methods with method and scientific approach. Primary data sources consist of school principals, Islamic religious education teachers, educators and grade I student representatives. Data collection techniques were observation, interview guidelines, voice/video recording devices and images. Then analyze the data using data reduction, data presentation and conclusions. Furthermore, the research instrument uses observation, interviews and documentation. The results showed that the learning activity experienced by students of SD Inpres Buttadidia grade I was limited in communicating well with Islamic Religious Education teachers because there were still many students who tended to look shy. Lack of teacher awareness in developing learning models, lack of motivation, inadequate facilities, classroom areas that are not very conducive, thus encouraging things to arise in learning activity. Improving student learning carried out by Islamic Religious Education teachers in using the beyond center and circle time (bcct) learning model, namely how teachers are able to master the classroom, teacher understanding of learning materials, making learning media with students to train student sensitivity and activeness, teacher development in applying learning models according to student needs, this also needs to be based on understanding characteristics of students in the learning process.

Keywords: Beyond Centers and Circle Time (bcct), Liveliness, Learning, Student

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Mengetahui penggunaan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) kelas I pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di SD Inpres Buttadidia Kab.Gowa; (2) mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa; (3) mengetahui pengaruh model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode dan keilmuan. Sumber data primer terdiri atas Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Tenaga Pendidik dan Perwakilan Siswa kelas I. Sumber data sekunder diperoleh melalui keadaan geografis sekolah, profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah dan visi misi sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara/vidio dan gambar. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar yang dialami siswa SD Inpres Buttadidia kelas I yaitu keterbatasan dalam berkomunikasi baik dengan guru Pendidikan Agama Islam sebab masih banyak siswa yang cenderung terlihat pemalu. Kurangnya

Article History:

Received: 28/04/2024, **Revised:** 05/06/2024, **Accepted:** 29/06/ 2024

This work is licensed under CC BY 4.0

kesadaran guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran, kurangnya motivasi, fasilitas yang kurang memadai, area kelas yang sangat tidak kondusif, sehingga mendorong hal-hal timbul pada keaktifan belajar. Peningkatan belajar siswa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan model pembelajaran beyond center and circle time (bcct) yaitu bagaimana guru lebih mampu melakukan penguasaan dalam kelas, pemahaman guru tentang materi pembelajaran, membuat suatu media pembelajaran bersama siswa untuk melatih kepekaan dan keaktifan siswa, pengembangan guru dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa., hal ini juga perlu didasari dengan memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: beyond centers and circle time (bcct), keaktifan, belajar, siswa

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses pembinaan tingkah laku manusia yang mana anak harus bisa belajar berpikir, berperasaan, dan bertindak lebih sempurna dan baik daripada yang sebelumnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus diarahkan kepada keseluruhan aspek pribadi dan meliputi aspek jasmani, mental kerohanian maupun aspek moral.

Pendidikan juga bertanggung jawab atas terciptanya generasi paripurna, sebagai tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) diungkapkan bahwa Pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam sistem pembelajaran yang menempati posisi struktural dan sebagai ujung tombaknya adalah guru. Sebab gurulah yang terlibat langsung dalam upaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi cerdas, terampil dan bermoral tinggi serta berjiwa sosial sehingga mampu hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Seseorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai ketrampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar.

Adapun pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Model pembelajaran dipandang memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena ia bergerak melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan untuk menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa

mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus mengikuti pembelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Model pembelajaran BCCT ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (multiple intelligent) melalui bermain yang terarah, setting pembelajaran yang mampu merangsang anak selalu aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebutuhan setiap anak.

Model pembelajaran ini bukan hanya menekankan pada sistem bermain siswa seperti pada taman kanak – kanak sebelumnya. Akan tetapi, setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain dengan sekelompok siswa lainnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang baik pada akhir pembelajaran guru harus membuat siswa lebih bersemangat dan tidak membuatnya merasa selalu jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran beyoond centers and cirle time kelas I pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa.
- b. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa.
- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran beyond centers and circle time terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang akan di bahas pada penulisan ini yaitu :

- a. Bagaimana model pembelajaran beyond centers and circle time di kelas I mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa?
- b. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti di kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran beyond centers and circle time kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa ?

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam pembahasan artikel.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

B. Pendekatan penelitian

1) Pendekatan Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dimana lebih mengkaji dan meyelidiki permasalahan yang terjadi baik permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti secara langsung turun ke lokasi untuk menanyakan kepada narasumber terkait fenomena yang terjadi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara yang berkaitan dengan tema yang diambil yang dimana diawali dengan pertanyaan khusus ke pertanyaan umum ataupun sebaliknya.

2) Pendekatan Keilmuan

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pedagogis karena penelitian ini terkait dengan pendidikan

C. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri yang dari dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu: Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali kelas I SD Inpres Buttadidia Kab. Gowa.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, adapun cakupan yang dimiliki seperti: keadaan geografis sekolah, profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah dan visi misi sekolah.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting untuk memulai suatu penelitian. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara berdasarkan tema serta tujuan penelitian yang dilakukan. Penting bagi peneliti untuk tahu jenis penelitian yang akan digunakan seperti teknik pengolahan data kuantitatif yang dikelompokkan berdasarkan sifatnya.

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian bidang pendidikan, teknik pengumpulan data yang lazim adalah menggunakan instrumen. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen penelitian dapat berupa instrumen pengumpulan data baku yang telah tersedia maupun instrumen data yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengembangkan instrumen, peneliti perlu memahami jenis-jenis instrumen. Pembahasan tentang jenis instrumen tidak akan terlepas dari jenis metode pengumpulan data karena ada beberapa nama instrumen penelitian yang sama dengan metodenya. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu buku pedoman, observasi, pedoman wawancara (wawancara), dokumentasi dan media pembelajaran dalam bentuk gambar.

F. Teknik pengolahan dan Analisis data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan disertai uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serai diuraikan dalam bentuk deskriptif. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang

betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data.

G. Uji keabsahan data

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono, menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan terakhir uji obyektivitas (confirmability).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keakuratan data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel, meliputi: deskripsi data, dan analisis hasil pembahasan dan penelitian. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

1. Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT)

Kelas I SD Inpres Buttadidia

Dari keterangan-keterangan yang disampaikan narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam belum mampu menguasai kelas dalam melakukan proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Buttadidia seringkali hanya menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan metode pemberian tugas. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan kembali model – model pembelajaran yang sudah ada sehingga kualitas guru Pendidikan Agama Islam bisa terwujud. Kemudian dari keterangan diatas peneliti juga menyimpulkan bahwa tidak adanya penelekatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran.

2. Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Kelas I di SD Inpres Buttadidia

Keaktifan belajar siswa adalah suatu kondisi perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajar seharusnya juga menjadi semakin tinggi.

Untuk melihat keaktifan belajar siswa peneliti menerapkan model pembelajaran *beyond centers and circle time* (bcct) terhadap siswa kelas I dengan menggunakan materi tentang rukun islam. Dimana peneliti akan membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran terhadap siswa dengan memberikan sejumlah alat permainan yang berhubungan dengan materi rukun islam. Sebelum guru Pendidikan Agama Islam menerapkan model pembelajaran tersebut terlebih dahulu Peneliti menjelaskan metode penggunaannya,

disamping itu juga peneliti tetap mendampingi guru sampai diakhir proses pembelajaran. Sementara itu pula peneliti menjelaskan pula kepada setiap wali kelas dan kepala sekolah bahwa model pembelajaran ini memang masih sangat minim digunakan untuk siswa sekolah dasar kelas I

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran beyond centers

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung yang dihadapi peneliti dalam penerapan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) Kelas I mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Inpres Buttadidia Sebagaimana informasi yang didapatkan dari para informan melalui wawancara yaitu:

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Herlina, S.Pd.I tentang faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran, beliau mengatakan bahwa: Melihat peneliti telah menerapkan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) terhadap materi rukun islam, saya melihat ada peningkatan dan hasil belajar yang didapatkan siswa dimana siswa pada saat mempelajari materi tersebut masih kurang dalam menghafalkan namun dengan adanya model pembelajaran ini siswa sudah terlihat lebih aktif, bersemangat dan tidak merasa jenuh karena peneliti menggunakan suatu media pembelajaran yang dapat merangsang siswa memahami materi yang disampaikan. Dari hasil wawancara diatas penulis merangkum kesimpulan bahwa guru sangat berperan penting dalam mendapatkan hasil belajar yang diinginkan serta mampu mengeluarkan ide-ide untuk selalu membangun semangat belajar siswa.

2) Peran teman kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap ibu suariati, A.Ma, selaku wali kelas yang ikut serta memantau berjalannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) mengatakan bahwa : Untuk pertama kalinya disekolah ini ada mahasiswa yang melakukan penelitian terkait model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) yang dimana saya pahami model ini berpusat pada taman kanak-kanak namun peneliti mampu menerapkan pada siswa kelas I, Dimana saya melihat model pembelajaran ini melibatkan teman kelas secara bersama-sama mereka bergantian menghafalkan materi rukun islam dengan menyusun balok yang dijadikan peneliti sebagai media pembelajaran. Peran teman kelas disini sangat berpengaruh untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti bukan hanya sekedar menggunakan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) akan tetapi peneliti belajar untuk menghidupkan suasana kelas siswa agar tidak merasa jenuh dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas IV ibu Wahyuni Bahsur, mengatakan bahwa: Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran tersebut dimana, dengan melihat kondisi sekolah diluar dari kata layak digunakan, guru SD Inpres Buttadidia membantu peneliti dalam menyediakan beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam terlaksananya model pembelajaran yang digunakan peneliti. Tidak hanya model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) akan tetapi model-model pembelajaran lain yang memerlukan wadah atau tempat yang bersih dan nyaman. Namun hal ini sulit untuk didapatkan karena melihat kondisi sekolah yang belum memiliki sertifikat sehingga pihak sekolah susah untuk melakukan pembenahan atau perbaikan terhadap sekolah dan bantuan dari pemerintah juga susah untuk didapatkan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Jumlah Guru yang masih terbatas sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sesuai dengan perbandingan jumlah siswa. Hal ini dapat dianalisis karena di SD Inpres Buttadidia tenaga kependidikan itu masih sangat kurang
- 2) Media pembelajaran yang jumlah masih terbatas sehingga pembelajaran kurang maksimal. Hal ini dapat dianalisis karena guru Pendidikan Agama Islam belum mampu membuat media pembelajaran serta alat peraga yang digunakan untuk proses belajar mengajar.
- 3) Keterbatasan permainan pada setiap pijakan sehingga siswa tidak mempunyai pilihan yang banyak dalam memilih permainan yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat dianalisis bahwa jenis sentra dalam pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) di SD Inpres Buttadidia jumlahnya 2 yang semestinya 7 sentra.

Melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu herlina S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa : Dalam menggunakan media pembelajaran saya belum menerapkannya kepada siswa, untuk melakukan praktik kepada siswa kelas I pun saya belum pernah melaksanakannya. Menjadi suatu kesalahan pada diri saya karena tidak memiliki keterampilan dalam mengembangkan media – media pembelajaran yang ada tersedia di SD Inpres Buttadidia. Hal senada yang dikemukakan oleh ibu suariati, A.Ma, selaku wali kelas I yang mengatakan bahwa : Masih banyak keterbatasan yang saya lihat dalam menerapkan model pembelajaran ini, salah satunya media pembelajaran yang tidak memadai atau bisa dikatakan masih sangat kurang sehingga siswa tidak lebih leluasa memilih permainan yang diinginkan. Dari paparan narasumber diatas dapat diketahui bahwa untuk menerapkan kembali model pembelajaran beyond centers and circle time ini membutuhkan banyak media pembelajaran sebagai bahan untuk permainan siswa.

PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari keseluruhan naskah yang meliputi: kesimpulan, saran dan implikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Penggunaan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti siswa kelas I ini, mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Siswa terlihat aktif dalam belajar ketika guru mampu menghidupkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Hal itu dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas dengan kolaborasi bersama guru.

Faktor pendukung yang dihadapi peneliti saat menerapkan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) kelas I SD Inpres Buttadidia meliputi : Peran guru Pendidikan Agama Islam, peran teman kelas, peran lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran beyond centers and circle time (bcct) meliputi : jumlah guru, media pembelajaran dan keterbatasan permainan pada setiap pijakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- a. Bagi kepala sekolah, hendaknya lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran siswa yang lebih nyaman.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya senantiasa menyadari bahwa menjadi seprang guru kita diminta untuk selalu memiliki keterampilan dalam membuat media-media pembelajaran serta mampu mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sudah ada.
- c. Bagi siswa, hendaknya senantiasa memiliki semangat yang besar untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dan mampu menjadi penerus bangsa yang bergerak dalam bidang keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- SAIFULLAH, A, 2020. Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Surabaya: Usaha Nasional.
- ARIKUNTO, S, 1991. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka)
- DEBDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka. 1995.
- DEPDIKNAS. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- DEPARTEMEN AGAMA RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan, Jakarta. 2007.
- DJALAL, F, 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran', Jurnal Dharmawangsa, 2.1, 31–52
- <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115/110>. 2017.
- SUMASNO, H, 2019. 'Manajemen Sarana Dan Prasaran Penjasorkes Di SD Negeri Kota Bengkulu', Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9, 57.
- <https://binaqurani.sch.id/ayat-alquran-tentang-pendidikan-anak/>. Diakses pada tanggal 25 juni 2023.
- <https://bitlabs.id/blog/teknik-pengumpulan-data-kuantitatif/>. Diakses tanggal 26 juni 2023.
- ISTIQOMAH, 2009. Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini diKelompok Bermain PUD NASIMA Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisong Semarang.
- KOLAMBAN, DEA V, Sri Murni, and Dedy N Baramuli, 2020. 'Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada

- Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bei', Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 8.3, 174–83.
- KUNIARTI, Penerapan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/ Developmentally Aprropriate Practice (DAP) pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 29016.
- MAKBU, I, M, 2021. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen.
- MA'RIFAH, A, 2017. Umi and Amalia Muthmainnah. 'Metode Pembelajaran Bcct Dalam Mengembangkan Nilai Moral Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', PG.
- NIDAR, Y, 2014. Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain. Tesis,(PPs-UPI).
- NAZARUDDIN, R, 2009. Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Cet I. (Yogyakarta: Pustaka Felicha).
- PATONI, A, 2019. dkk. Dinamika Pendidikan Anak, Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- PATONI, A, 2019. 'Pendidikan Juga Bertanggung Jawab Atas Terciptanya Generasi Paripurna, Sebagai Tercantum Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Yaitu Terwujudnya Masyarakat Indonesia Yang Damai, Demokratis, Berkeadilan, Berdaya Saing, Maju Dan Sejahtera Dalam Wadah Negara', 1–10.
- PALUPI, E, Metode Pembelajaran BCCT, dalam <http://jurnaljpi.wordpress.com> diakses tanggal 26 juni 2023.
- PRAJITNO, S, B, 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bina ilmu.
- RAHMAN, A, 2016. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis, 8(1), 2053-2059.
- RAMAYULIS, 2015. Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet III, Jakarta, Kalam Mulia.
- SARTIKA, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SDN Kaliabang Tengah VII Bekasi Utara', Skripsi, 2019, 28 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33654>>.
- SUGIYONO, 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- SUGIYONO, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung..
- SUGIYONO, 2015. Teknik Pengumpulan Data. Jakarta : Bumi Aksara.
- SUKMADINATA, N, S, 2006. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SUNAENGSIH, C, ,2016. 'Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A', 3.2, 177–84 <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4259>.
- SUYADI, 2010. Psikologi Belajar PAUD. (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi BIPA.

SYAH, M, 2010. Psikologis Pendidikan. Bandung : PT Remaj Rosdakarya.

SYAIFULAH, B, D, dan Aswan Zain, 2018.

Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, Rineka Cipta.

ZAKIYAH, D, 2017. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Bulan Bintang, Cet. xv